

Panggilan Gereja dalam Realitas Ketidakadilan di Indonesia

Kurniawan Dwi Madyo Utomo
STFT Widya Sasana Malang
Email : fxiwancm@gmail.com

Received: 30 Mei 2023 Revised: 06 Juni 2023 Published: 15 Juni 2023

Abstract

The issue of injustice (corruption, buying and selling legal cases, welfare for the poor, etc.) that causes people to suffer still frequently occurs in Indonesia. In a life of faith, faith must be revealed through actions that bring justice and love to those who are suffering. The purpose of this research is to answer questions about how Christians live out their faith and how the Church manifests the presence of God in the reality of injustice. The method used in this research is qualitative, employing literature studies. Church documents and the thoughts of theologians discussing the Church's calling in the midst of the reality of injustice are examined using critical discourse analysis. The results of this research show that in the midst of the reality of injustice, the Church must present itself as a sacrament of God's presence that desires human beings to live. It must restore the dignity of both the victims and perpetrators of injustice. It also needs to engage in dialogue and collaboration with people of other religions to address the issue of injustice.

Keywords: Compassion, Church, injustice, human dignity, solidarity

Abstrak

Persoalan ketidakadilan (korupsi, jual beli kasus hukum, kesejahteraan bagi orang miskin, dll.), yang menyebabkan rakyat menderita masih sering terjadi di Indonesia. Dalam hidup beriman, iman kepada Allah harus ditunjukkan dalam tindakan yang menghadirkan keadilan dan kasih kepada orang yang menderita. Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan mengenai bagaimana umat Kristiani menghayati imannya dan bagaimana Gereja menyatakan kehadiran Allah dalam realitas ketidakadilan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Dokumen-dokumen Gereja dan pemikiran para teolog yang membahas panggilan Gereja di tengah-tengah realitas ketidakadilan dikaji dengan menggunakan analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah-tengah realitas ketidakadilan, Gereja harus menghadirkan dirinya sebagai sakramen kehadiran Allah yang menghendaki manusia hidup. Ia harus memulihkan martabat manusia yang rusak, baik korban maupun pelaku ketidakadilan. Ia juga harus membangun dialog dan kerjasama dengan umat beragama lain dalam mengatasi persoalan ketidakadilan.

Kata kunci: belas kasih, Gereja, ketidakadilan, martabat manusia, solidaritas

1. Pendahuluan

Litbang Kompas mengadakan survei pada 29 April sampai 10 Mei 2023 mengenai kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Hasil survei itu menunjukkan bahwa tingkat kepuasan publik terhadap upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi berbagai persoalan mencapai 70,1 persen. Artinya adalah tujuh dari 10 responden yang memberi penilaian terhadap kinerja pemerintah menyatakan "puas". Dari empat bidang yang diteliti dalam survei tersebut, warga merasa paling puas terhadap kinerja pemerintah di bidang kesejahteraan sosial (78 persen) dan bidang politik dan keamanan (74,4 persen). Sebaliknya, warga kurang puas terhadap kinerja pemerintah di bidang penegakan hukum (59 persen) dan bidang perekonomian (59,5 persen). Publik masih mengharapkan kinerja pemerintah yang lebih baik dalam pengendalian harga barang dan jasa, penyediaan lapangan kerja, pemberantasan korupsi, dan penanganan jual beli kasus hukum.¹ Persoalan-persoalan yang masih menjadi pekerjaan rumah dari pemerintah tersebut terkait dengan masalah keadilan sosial. Harga barang dan jasa yang mahal, terbatasnya lapangan pekerjaan, maraknya kasus korupsi dan penanganan kasus hukum yang berlarut-larut menyebabkan rakyat², terutama yang miskin, mengalami ketidakadilan.

Dalam situasi yang diwarnai oleh aneka ketidakadilan seperti di atas, orang Kristen dan Gereja perlu bertanya: apa yang dikehendaki oleh Allah dalam situasi seperti itu? Apa yang harus dilakukan oleh Gereja dalam situasi seperti itu? Manusia yang menghayati imannya dan berhubungan dengan Tuhannya, tidak dapat menjauhkan dirinya dari realitas hidup sehari-hari. Dalam hal ini, iman yang dewasa lalu merupakan suatu pergulatan bersama dengan Tuhan dalam menggeluti kehidupannya. Iman kepada Allah tidak bersifat abstrak, tetapi konkret berhadapan dengan realitas hidup sehari-hari.

Iman kepada Allah harus ditunjukkan dalam tindakan kasih terhadap mereka yang miskin dan menderita. Dalam Matius 25:31-46 dilukiskan bagaimana Yesus sebagai hakim meminta pertanggungjawaban dari manusia mengenai apa yang telah dilakukan terhadap sesamanya yang miskin dan menderita, bukan mengenai kemurnian ajaran, pelaksanaan ritual, ataupun jumlah orang yang berhasil ditobatkan. Yesus datang untuk membuat manusia peka dan mengarahkan perhatiannya kepada mereka yang miskin dan menderita.³

Hubungan antara iman, tindakan sosial, dan keselamatan kerap menjadi masalah bagi umat Kristiani. Manusia diselamatkan bukan karena perbuatan, tetapi karena iman (*sola fide*). Pandangan ini ditegaskan oleh Calvin.⁴ Penganut pandangan ini bukannya tidak melakukan perbuatan baik, namun mereka memandang bahwa perbuatan baik tidak ada sangkut pautnya dengan iman dan keselamatan. Orang tidak beriman bisa saja melakukan perbuatan baik, karena hal itu merupakan usaha manusia. Sedangkan orang beriman yang melakukan perbuatan baik, melakukannya sebagai buah iman yang disebabkan oleh Roh Kudus. Apabila usaha manusia dibandingkan dengan karya Roh Kudus, tentu yang terakhirlah yang lebih unggul. Perbuatan baik yang dilakukan oleh orang beriman adalah dalam rangka menarik perhatian orang untuk menerima keselamatan.

¹ Kompas, 23 Mei 2023

² Contoh penanganan kasus hukum yang belum tuntas adalah pelanggaran HAM pada reformasi 1998. Maria Katarina Sumarsih (71 tahun), orang tua Bernardinus Realino Norma Irmawan yang ditembak dalam Tragedi Semanggi I terus mencari keadilan bersama dengan keluarga korban lainnya. Setiap Kamis di depan Istana Negara, mereka melakukan aksi damai untuk menuntut pemerintah agar segera menegakkan hukum dan memulihkan hak-hak korban (*Kompas*, 29 Mei 2023).

³ Dianne Bergant dan Robert J. Karris (eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 71.

⁴ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 55-57.

Menghayati keselamatan secara holistik menuntut perubahan pemahaman seperti di atas. Meskipun ungkapan “selamat oleh karena iman” menjadi sangat penting bagi tradisi Reformasi, ungkapan yang diambil dari surat Rasul Paulus kepada umat di Roma ini ternyata berdampingan dengan ungkapan “iman tanpa perbuatan adalah mati” (surat Yakobus). Juga kenyataan bahwa dalam penghakiman terakhir (Mat 25:31-46), manusia ditanya mengenai apakah sudah melakukan perbuatan kasih yang konkret kepada sesama yang miskin dan menderita. Dengan demikian, perbuatan harus dilihat sebagai perwujudan dari penghayatan iman, bukan sekedar ‘buah iman’ dalam arti sama sekali bukan usaha manusia.⁵

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan bagaimana umat kristiani/Gereja menghayati iman kristianinya, bagaimana Gereja menandakan kehadiran Allah dalam realitas ketidakadilan, dan bagaimana Gereja menjadi sarana bagi Allah yang berkarya menyelamatkan manusia di tengah realitas ketidakadilan.

2. Metode Penelitian

Metode kualitatif – studi pustaka atau *library research* digunakan dalam penelitian ini. Hasil-hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber bacaan (dokumen-dokumen Gereja dan buku-buku teologi) yang membahas soal tugas Gereja untuk menanggapi realitas ketidakadilan sosial dikaji secara mendalam dengan menggunakan analisis wacana kritis. Dalam penelitian ini, peneliti memulainya dengan menganalisis persoalan-persoalan ketidakadilan yang terjadi di Indonesia, lalu melakukan refleksi kritis terhadap persoalan itu dengan membaca dan menelaah dokumen-dokumen Gereja dan pemikiran para teolog Kristen mengenai panggilan Gereja di tengah-tengah situasi yang diwarnai oleh masalah ketidakadilan sosial.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Yesus: Allah yang Menyelamatkan Kehidupan

Yesus datang ke dunia agar manusia “mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10). Dialah perwujudan kehendak dan cinta Allah yang mengusahakan agar kehidupan manusia berkembang sesempurna mungkin. Ia datang membawa cinta Allah untuk manusia dan untuk memulihkan kehidupan manusia yang telah dibelenggu oleh dosa.

Orang-orang yang miskin, menderita, dan berdosa menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan misi Yesus ini (bdk. Luk 4:18-19). Ia tidak segan-segan makan di rumah orang sakit kusta (bdk. Mrk 14:13). Ia tidak peduli dengan keyakinan bahwa dosa itu menular seperti virus, sehingga tidak ragu-ragu menyentuh orang kusta yang dianggap najis (bdk. Mat 8:3) dan membiarkan seorang pelacur menyentuh dirinya (bdk. Luk 7:26-50). Mereka adalah orang-orang yang tidak diperlakukan seperti manusia. Mereka sebenarnya tidak tahu pasti dosa mereka. Kepada mereka hanya diajarkan untuk berkeyakinan dan merasakan bahwa Allah murka kepada mereka, Allah tidak mencintai mereka. Tandanya adalah kemiskinan, penderitaan, dan pengucilan dari komunitas. Hidup mereka telah mati dan masa depan mereka hanyalah kematian kekal.

Ternyata yang baru saja mereka alami bersama Yesus bertentangan dengan semuanya itu. Pengalaman dicintai menghantar mereka kepada pengalaman diampuni. Dengan mengalami dicintai, mereka mengalami bahwa ternyata tidak ada hukuman yang dijatuhkan oleh Allah. Allah tidak lagi memperhatikan dosa-dosa mereka, karena mereka dicintai. Pengalaman dicintai ini menghantar orang kepada pertobatan. Kita ingat bagaimana Zakeus (lih. Luk 9:1-10) dan Mateus (lih. Luk 5:27-28) bertobat karena disapa oleh Yesus dengan cinta. Cinta ini adalah cinta Allah yang tanpa syarat, yang tidak peduli apapun situasi hidup manusia. Cinta seperti ini menghantar manusia untuk hidup kembali dan meraih kembali kemanusiaannya.

⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 251.

Tidak semua orang mau menerima kenyataan bahwa Allah mencintai manusia tanpa batas dan tanpa syarat. Banyak orang justru ingin mempertahankan keyakinan mereka, yakni bahwa Allah hanya mencintai orang-orang benar. Ajaran dan tindakan Yesus jelas bertentangan dengan keyakinan mereka. Tidak mengherankan bila mereka kemudian berniat untuk menyingkirkan Yesus. Kasih, solidaritas, kerja keras untuk orang-orang miskin, menderita dan berdosa akhirnya membawanya kepada kematian.

Kematian adalah konsekuensi dari karya dan hidupnya. Oleh karena itu, kematian Yesus tidak dapat dimengerti tanpa kehidupannya. Demikian pula kehidupannya tak dapat dimengerti tanpa menyertakan tujuan kedatangannya ke dunia, yaitu untukewartakan kabar baik tentang Allah yang mencintai manusia sejak semula dan mewujudkan kehendaknya. Hidup Yesus dari awal hingga akhir adalah suatu konsistensi dari cinta kasih Allah yang sejak semula dilimpahkan kepada manusia.⁶

3.2. Keadilan dan Perdamaian

Dunia dan segala isinya diciptakan oleh Allah untuk mendukung manusia dan kehidupannya (bdk. Keb 1:14). Kehendak Allah agar manusia tetap hidup diwujudkan dengan melimpahkan anugerah suasana yang mendukung berkembangnya kehidupan. Suasana kondusif bagi kehidupan tersebut tidak lain adalah suasana yang dipenuhi oleh damai sejahtera.

Damai sejati berasal dari Allah (bdk. Im 26:6; Bil 6:26) dan bersumber dari kasihNya kepada manusia. Dalam bahasa Ibrani damai adalah *shalom*. Shalom menunjuk kepada suatu keutuhan, dialami sebagai suatu keselarasan. Keselarasan ini terjadi dalam hubungan di antara manusia dan manusia dengan alam ciptaan. Keselarasan ini bertumpu pada keselarasan yang terdapat dalam relasi manusia dengan Allah. Shalom mengandaikan atau mencakup keadilan/kebenaran (*sedeqah*). Keadilan atau kebenaran berarti baik atau benar bukan dalam relasi dengan norma tetapi dalam relasi dengan orang lain, alam, dan Allah. Damai mengandaikan relasi yang harmonis dengan orang lain, alam semesta, dan Allah. Tidak adanya keadilan dan kebenaran berarti rusaknya relasi yang harmonis itu.⁷

Relasi antara Allah dan manusia terjadi dalam suatu perjanjian. Allah memilih untuk masuk ke dalam suatu relasi yang dalam dan intim dengan umat manusia. Di sinilah keadilan memperoleh maknanya sehubungan dengan perjanjian. Di pihak Allah, keadilan berarti Ia akan menaati perjanjianNya. Di pihak manusia, keadilan berarti manusia harus taat kepada perjanjian dan hukum-hukum Allah. Kedamaian tergantung pada ada tidaknya ketaatan pada perjanjian ini. Selama perjanjian ditaati, yang berarti keadilan terhadap perjanjian tidak dilanggar, damai sejahtera akan berkelimpahan (Yes 48:18).⁸

Ketika manusia tidak setia pada perjanjian, Allah tidak bisa tidak setia. KasihNya kepada manusia dan keadilanNya tetap tidak berubah. Allah menyatakan keadilanNya sebagai rahmat yang memanggil manusia untuk bertobat dan kembali setia kepada perjanjian. Rahmat ini merupakan rahmat pengampunan yang memanggil manusia untuk kembali ke dalam kasihNya tanpa mempedulikan kesalahan manusia (bdk. Mzm. 32:1-2). Kasih Allah adalah kasih seorang bapa yang terus menunggu kedatangan anaknya yang hilang dan memberi pengampunan kepada anaknya yang bertobat (bdk. Luk 15:11-32). Itulah keadilan Allah yang mencari dan rindu untuk menerima kembali para pendosa. Keadilan Allah terletak pada tindakanNya yang lebih suka menawarkan dan memberi pengampunan daripada memberi hukuman. KeadilanNya ini diberikan tanpa syarat. Keadilan ini memberi kedamaian bagi mereka yang mau menerimanya. Gagasan

⁶ Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (London: SCM Press, 1987), 127.

⁷ Guido Tisera, "Konflik, Ketidakadilan, dan Rekonsiliasi menurut Perjanjian Lama", dalam *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian*, ed. Guido Tisera (Ledalero: LPBAJ, 2002), 22-23.

⁸ Jürgen Moltmann, "Peace the Fruit of Justice," *Concilium*, 195, 1988:114.

keadilan Allah tidak memuat kaitan antara keadilan dan hukuman sebagaimana dimengerti oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan Allah adalah keadilan yang menyelamatkan, seperti yang diwahyukan oleh misi damai Kristus dan yang dipercayakan kepada para rasul. Keadilan Allah adalah belas kasih yang abadi.⁹

Keadilan Allah menciptakan dan sekaligus memelihara damai. KeadilanNya membebaskan manusia dari rasa takut akan hukuman Allah dan pengucilan dari sesama. Hal ini menjadi jelas ketika Yesus memberikan janji kepada para muridNya: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagiMu. Damai sejahteraKu Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yoh 14:27). Janji tentang damai sejahtera ini diikuti oleh ajakan untuk tidak gelisah dan takut terhadap ketidakadilan dunia (bdk. Yoh 16:33). Yesus mempertegas janjiNya ini saat menampakkan diri kepada para rasul (bdk. Yoh 20:19-23). Ia menyapa mereka dengan mengatakan: “Damai sejahtera bagi kamu!” Sapaan ini melepaskan para rasul dari ketakutan terhadap ketidakadilan dunia yang mengancam hidup mereka. Damai Allah ini akhirnya membuahkan kehidupan baru.

3.3. Allah Menghendaki Manusia Hidup

3.3.1. Gereja: Sakramen Kehadiran Allah yang Menghendaki Manusia Hidup

Allah mengerjakan keselamatan dunia dengan mengutus Putera dan RohNya, dan Gereja diikutsertakan oleh Allah dalam karya penyelamatan yang diselenggarakan Allah itu sebagai sarana - atau dalam bahasa teologi Vatikan II sebagai sakramen keselamatan.¹⁰ Allah ingin mempersatukan kembali umat manusia yang tercerai berai oleh dosa dalam RohNya demi keselamatan mereka, dan Gereja merupakan sarana yang diciptakan oleh Allah untuk memperoleh persatuan dan keselamatan itu.¹¹ Misi Gereja ini tidak mempunyai hidup, daya atau kekuatan dalam dirinya, ia hanya hidup dan berdaya sejauh ia turut serta dalam misi Allah, karya penyelamatan Allah. Apa yang dikerjakan Allah demi keselamatan dunia harus menjadi konkret di dalam Gereja agar bisa dilihat dan dialami (dalam bentuk sementara/tanda) oleh seluruh dunia dan setiap orang. Itulah misi Gereja, yaitu menjadi tanda dan pernyataan mengenai *missio Dei* di tengah dunia.¹²

Selama ini Gereja terlalu menekankan segi kelembagaan dan segi ritual. Karena menekankan dua segi tersebut, pelayanan Gereja tidak menyentuh penderitaan umat manusia.¹³ Gereja tidak boleh berpuas diri karena telah membangun diri, mengatur hal-hal gerejani, menjalankan liturgy, dan hidup doanya secara teratur. Gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk keselamatan seluruh masyarakat. Kalau Kerajaan Allah merupakan kerajaan perdamaian, keadilan dan kehidupan, maka Gereja (sebagai tanda) seharusnya merupakan suatu umat, yang menghayati dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah itu bagi semua orang. Gereja dipanggil untuk hidup di tengah masyarakat. Gereja ada di tengah dunia dalam rangka karya penyelamatan Allah untuk

⁹ Bernard Haring, *The Healing Power of Nonviolence and Peace* (Middlegreen: St Paul Publications, 1986), 26.

¹⁰ “Kristus, yang ditinggikan dari bumi, menarik semua orang kepada diriNya. Sesudah bangkit dari kematian Ia mengutus RohNya yang menghidupkan ke dalam hati para muridNya, dan melalui Roh itu Ia menjadikan TubuhNya, yakni Gereja, sakramen keselamatan bagi semua orang” dalam *Lumen Gentium* no. 48. Hal yang sama juga dikatakan dalam *Ad Gentes* no. 2: “Kepada para bangsa Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi sakramen universal keselamatan Allah.”

¹¹ “Allah mendirikan Gereja dan menjadikan Gereja itu sebagai bagian dari rencana penyelamatanNya”, dalam Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, no. 9 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), 16.

¹² Georg Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa Ini* (Maumere: LPBAJ, 1999), 62-63.

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja-Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 27.

seluruh dunia. Oleh karena itu, misi ini bukan merupakan tugas-tugas orang tertentu di dalam Gereja, seluruh umat Allah harus menjalankan tugas misi ini.¹⁴

3.3.2. Perjuangan Gereja Berorientasi pada Martabat Manusia

Realitas konkret yang dihadapi oleh Gereja Indonesia adalah realitas ketidakadilan. Realitas ketidakadilan, apa pun bentuk dan perwujudannya selalu membawa penderitaan, baik pada korban maupun pada pelaku. Pada hakikatnya tindak ketidakadilan itu melukai martabat mereka. Realitas ini menjadi tantangan yang tidak ringan bagi Gereja untuk menampakkan dan mewujudkan kehendak Allah, yang menghendaki keselamatan seluruh manusia.

Dalam situasi ini kiranya jelas apa yang harus dipilih oleh Gereja, yaitu memilih menciptakan perdamaian, memulihkan kehidupan dan martabat manusia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Pembelaan terhadap kehidupan dan martabat manusia ini merupakan tindakan aktif melawan dan menentang realitas ketidakadilan. Gereja harus berusaha mengubah realitas ketidakadilan menjadi realitas yang kondusif dan ramah bagi manusia, sehingga perdamaian tercipta, dan kehidupan manusia berkembang semakin sempurna.¹⁵

Karena merupakan perwujudan kehendak Allah di tengah situasi yang begitu menekan kehidupan manusia, dengan sendirinya perjuangan membela kehidupan manusia ini mengarah kepada kembalinya martabat manusia. Hasil akhir yang mau dicapai adalah kehidupan yang damai bagi semua orang. Karena itu, dalam perjuangan ini martabat manusia, termasuk martabat pelaku ketidakadilan, harus menjadi pertimbangan utama. Hal ini digerakkan oleh keprihatinan akan martabat manusia yang tidak dihargai dan kesadaran bahwa Allah sendiri mencintai dan menghargai manusia. Karena perhatian yang sangat besar ditempatkan pada diri manusia, martabat, dan keselamatannya, maka usaha melawan ketidakadilan tidak mungkin dilakukan dengan cara menghancurkan lawan, yaitu pelaku ketidakadilan. Tindakan semacam ini hanya mengakibatkan martabat mereka yang sudah hancur akan semakin hancur. Tidak mungkin Gereja berupaya meningkatkan martabat manusia yang menjadi korban ketidakadilan dengan cara merendahkan martabat pelaku. Merendahkan martabat mereka berarti merendahkan martabat manusia. Tindakan merendahkan martabat pelaku tidak akan berbeda jauh dengan tindakan balas dendam. Mereka dan Gereja akan sama-sama menjadi pelaku ketidakadilan. Akibatnya lingkaran ketidakadilan tidak akan pernah terpatahkan.

a. Gereja Solider kepada Korban Ketidakadilan

Cinta kasih Allah yang diteruskan Gereja untuk dicurahkan kepada manusia pada gilirannya menumbuhkan solidaritas. “Cinta Ilahi, yang merupakan kehidupan Gereja, mendorong Gereja ke suatu sikap solider yang sejati dengan setiap orang yang menderita.” Kasih kepada para korban bukan hanya kasih afektif yang berhenti pada perasaan. Cinta kasih tersebut juga harus efektif, yakni diwujudkan dalam bentuk perhatian dan usaha demi kebaikan yang dicintai. Karena didasari oleh ungkapan dari cinta yang afektif dan efektif, solidaritas kepada manusia adalah solidaritas yang aktif. Maksudnya, solidaritas, yang berpangkal pada cinta ini, kita temukan ujungnya pada tindakan mengusahakan kebaikan demi mereka yang dicintai dan disolideri. Rasa senasib dan sepenanggungan dalam penderitaan bersama korban membuat mereka mempunyai harapan, dan

¹⁴ “Universalitas keselamatan berarti bahwa keselamatan itu tidak hanya dianugerahkan kepada orang yang secara eksplisit percaya akan Kristus dan telah masuk anggota Gereja. Oleh karena keselamatan ditawarkan kepada semua orang, maka keselamatan itu harus tersedia secara nyata bagi semua orang” dalam Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, no.10 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), 17.

¹⁵ Yohanes XXIII, “Mater et Magistra, no. 179” dalam *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999), 187.

semangat untuk terlibat bersama-sama dalam usaha memperbaiki kehidupan. Solidaritas seperti ini harus mengarahkan Gereja kepada kesanggupan untuk berjuang demi perubahan yang lebih manusiawi bersama mereka yang disoliderinya.¹⁶

Teladan solidaritas yang aktif ini adalah Yesus Kristus sendiri. Yesus berusaha melakukan perubahan-perubahan agar mereka yang tersingkir dapat memperoleh martabatnya kembali. Ia berani meluruskan pandangan umum yang justru menindas manusia, seperti pandangan tentang balas dendam yang nampaknya adil (bdk. Mat 5:38-42). Ia mengecam para pelaku ketidakadilan dengan berani (bdk. Mat 23:1-36). Ia juga tidak ragu-ragu untuk melawan hukum yang tidak adil dan diselewengkan, misalnya hukum untuk melempari dengan batu perempuan yang kedapatan berzinah (bdk. Yoh 8:1-11). Usaha untuk memperbaiki situasi dilakukannya dengan mengampuni orang yang melakukan ketidakadilan dan membertobatkannya, seperti Zakheus. Zakheus bertobat karena mengalami pengampunan yang mengalir dari cinta kasih Yesus (bdk. Luk 19:2-10).

Solidaritas, di satu sisi, adalah kehendak untuk pertama-tama berada di pihak korban. Di pihak lain berarti bersama korban mengusahakan perubahan situasi menjadi lebih manusiawi. Oleh karena itu, penting untuk merefleksikan peranan Gereja selama ini. Bagaimana Gereja menghadirkan diri dalam masyarakat? Bagaimana Gereja mewujudkan solidaritasnya terhadap korban ketidakadilan?

b. Gereja Merangkul Pelaku Ketidakadilan

Dalam situasi ketidakadilan kita sering berpikir bahwa pihak yang mengalami kemerosotan moral adalah korban saja. Padahal sebenarnya pelaku ketidakadilan juga mengalami hal yang sama, karena mereka melakukan ketidakadilan tidak berdasarkan kedalaman martabat manusiawi mereka.¹⁷ Para pelaku ketidakadilan berbagi kemanusiaan yang sama dengan para korban. Karena itu, upaya mengembalikan martabat manusia juga harus ditujukan kepada mereka pula. Solidaritas dan belaskasih harus mengarah dan merangkul para pelaku. Kehidupan mereka juga mengalami ancaman, walaupun diakibatkan oleh tindakan mereka sendiri. Karena itu kehidupan mereka juga harus dibela. Perjuangan Gereja harus menjangkau para pelaku ketidakadilan untuk mengembalikan mereka menjadi manusia yang bermartabat.¹⁸

Gereja dituntut untuk melaksanakan perintah Yesus, “Aku berkata kepadamu, kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga” (Mat 5:44-45). Gereja hanya bisa merangkul para pelaku, jika bersandar pada kekuatan cintakasih. Cintakasih adalah kehendak baik yang bersedia memahami, berdaya cipta, dan bersifat menebus terhadap semua orang.¹⁹ Kepada mereka yang melakukan tindak ketidakadilan ini Gereja menawarkan cintakasih yang berwujud pengampunan. Dengan inilah sebenarnya Gereja menghadirkan Allah sendiri kepada mereka, Allah yang mencari dan mengampuni orang-orang berdosa tanpa memperdulikan dosa mereka.

3.4. Usaha Gereja untuk Memulihkan Martabat Manusia Akibat Ketidakadilan

Gereja berada di tengah-tengah masyarakat manusia. Gereja merasa diri solid dengan nasib masyarakat manusia, dan ingin membuktikan rasa solidaritas dan cintanya dengan memberi bantuan untuk membangun kembali serta memperkokoh persaudaraan semua manusia. Sikap solidaritas dan cinta Gereja ini terutama ditujukan kepada orang-orang yang miskin, lemah, dan

¹⁶ Gaudencio Rosales dan Arevalo, C.G., (eds.), *For All the Peoples of Asia. Federation of Asian Bishops' Conferences: Documents from 1970 to 1991* (Maryknoll: Orbis Books dan Quezon City: Claretian, 1992), 200.

¹⁷ J. Darminta, *Mengubah Tanpa Ketidakadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 39.

¹⁸ J. Darminta, *Mengubah Tanpa Ketidakadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 59.

¹⁹ James McGinnis, *Menjadi Pembawa Damai* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 52.

menderita.²⁰ Hal ini biasanya disebut *preferential option for the poor*. Sikap Gereja ini sering kali menimbulkan salah paham. Ada yang memandang bahwa dengan sikap ini, Gereja hanya memihak orang-orang miskin dan menderita. Akan tetapi, pemahaman seperti ini adalah keliru. Maksud sebenarnya sederhana saja. Sama seperti orang tua tidak dapat dikatakan tidak adil, kalau lebih memperhatikan anak yang lemah dibandingkan dengan anak yang kuat, demikian juga dengan Gereja. Pemahaman ini dapat diusut dari sabda Yesus sendiri: “Orang sehat tidak memerlukan dokter” (Mat 9:12; Mrk 2:17). Cinta Gereja kepada umat manusia ditunjukkan dengan mengabdikan dan melayani mereka yang miskin dan menderita.²¹

Dalam situasi masyarakat Indonesia yang menderita karena berbagai peristiwa ketidakadilan, Gereja dipanggil untuk menanggapi. Gereja harus memperlihatkan solidaritasnya bersama orang-orang miskin dan menderita yang mengalami persoalan ketidakadilan, seperti Kristus sendiri yang selalu berpihak pada orang-orang itu. Hal ini merupakan tugas yang tidak ringan bagi Gereja Indonesia, bila ia ingin sungguh-sungguh hadir sebagai sakramen Allah di tengah-tengah realitas bangsa Indonesia.²² Berikut ini beberapa usulan yang bisa dikerjakan oleh Gereja untuk menanggapi persoalan ketidakadilan di Indonesia:

3.4.1. Membongkar “Mitos” Gereja sebagai Kekuatan Moral

Bagaimana seharusnya sikap dan pendirian Gereja di tengah-tengah situasi penuh ketidakadilan? Dalam menghadapi situasi seperti itu, apakah Gereja Indonesia cukup memberi nasihat-nasihat moral, seperti pentingnya memberi pengampunan kepada pelaku ketidakadilan, rekonsiliasi dalam masyarakat, dan penegakkan keadilan (melalui khotbah, himbauan) untuk menanggapi persoalan ketidakadilan? Gustavo Gutierrez menegaskan bahwa kalau Gereja mau benar-benar melibatkan diri dalam usaha pembebasan kaum tertindas, maka Gereja sudah tidak mungkin lagi hanya memberikan nasihat-nasihat moral. Bagaimana pun Gereja harus memperhatikan dan memperhitungkan faktor politik. Dengan demikian tidak masuk akal jika di tengah-tengah situasi yang penuh ketidakadilan Gereja tetap tinggal diam, bersikap netral, dan tidak mau campur tangan. Dengan bersikap netral dan tinggal diam, Gereja secara sadar atau tidak sadar telah mempertahankan *status quo*. Dengan demikian kalau hanya diam saja, maka keadaan sosial masyarakat pun tak akan berubah. Dengan demikian status quo dipertahankan.²³

Gereja Indonesia sering terjebak dengan pandangan bahwa Gereja merupakan kekuatan moral, sedangkan gerakan-gerakan masyarakat - termasuk umat Kristen-boleh saja berperan sebagai kekuatan politik. Masalahnya, kalau terlepas dari gerakan kemasyarakatan, “kekuatan moral” mudah terjebak pada pandangan moralistik. Gereja harus sadar bahwa pelaku ketidakadilan hanya dapat berubah kalau didesak oleh mobilisasi rakyat. Selama ini Gereja membatasi diri pada kritik terhadap keadaan masyarakat yang mengalami ketidakadilan oleh rezim yang berkuasa, tanpa mempermasalahkan legitimasi rezim tersebut. Problem pendekatan Gereja Indonesia selama ini terletak di sini. Selama pimpinan Gereja membatasi diri pada nasihat-nasihat moral (melalui khotbah, himbauan), maka rezim represif tidak perlu membatasi ruang gerak. Berbeda halnya jika gerakan moral disatukan dengan gerakan politik (mis. advokasi), maka rezim itu langsung turun tangan. Rezim lebih mencemaskan orang-orang seperti Almarhum Rm. Mangunwijaya, Pr yang seluruh hidupnya diabdikan untuk melayani korban ketidakadilan dan menentang tata nilai rezim Orde Baru daripada sekian banyak nasihat suci Gereja yang tersusun rapi.

²⁰ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, no. 9 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), 52-53.

²¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 214.

²² Widi Artanto, “Merawat dan Berbagi Kehidupan dalam Perspektif Kemitraan Jemaat dan Lembaga Peayanan Kristen” dalam *Merawat dan Berbagi Kehidupan*, ed. Y.B. Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 35.

²³ A. Suryawasita, *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 27-30.

Gereja Indonesia harus menyadari bahwa pandangan moralistis yang dilancarkan oleh Gereja selama ini tidak pernah membahayakan rezim yang represif. Gerakan moral yang dijalankan Gereja justru sangat disukai aparat negara represif dan memang sesuai dengan apa yang mereka harapkan dari lembaga-lembaga keagamaan. Sebagai kekuatan moral, yang seakan-akan tidak memihak, Gereja menjadi kekuatan yang semakin terkucil. Karena itu, sebelum Gereja berperan sebagai pelaku yang turut memecahkan persoalan ketidakadilan yang terjadi di negeri ini, kita perlu membongkar “mitos” Gereja sebagai kekuatan moral. Pembongkaran budaya ketidakadilan tidak terjadi di mimbar moralistis, tetapi di tengah perjuangan pemerdekaan para korban.²⁴ Jika Gereja hendak turut berperan sebagai pelaku perubahan dan turut memecahkan persoalan ketidakadilan saat ini, ia harus tampil sebagai gerakan keagamaan yang mempunyai keprihatinan, keterlibatan sosial, dan mengakarkan dirinya dengan rakyat miskin dan korban ketidakadilan. Tindakan yang diambil Gereja ialah memihak sepenuhnya mereka yang menjadi korban ketidakadilan. Tindakan ini merupakan koreksi radikal atas peran dan sikap Gereja masa lampau. Gereja yang dulu bersahabat erat dengan para penguasa sekarang harus berani “banting setir” berdiri di pihak yang tertindas dan yang mengalami ketidakadilan. Karena sikap yang diambilnya maka Gereja harus berani menanggung risiko dimusuhi oleh para penguasa, para penderma, risiko kehilangan privilese. Inilah sikap dan tindakan pertama yang harus diambil oleh Gereja.²⁵

3.4.2. Gereja Tampil sebagai Saksi Belas Kasih

Dalam situasi ketidakadilan, Gereja dituntut untuk memberi kesaksian belas kasih, melalui kata-kata maupun perbuatan yang dilaksanakan secara personal maupun komunal. Kesaksian belas kasih Gereja pertama-tama harus tampak di dalam Gereja itu sendiri. Bila kehidupan warga Gereja masih diwarnai oleh konflik-konflik, balas dendam, keengganan untuk mengampuni kesalahan orang lain, perpecahan yang mengarah pada ambisi untuk mencapai keuntungan pribadi atau kelompok, maka Gereja tidak mungkin dapat bersaksi kepada masyarakat di sekitarnya. Sebaliknya, jika kehidupan di dalam Gereja diwarnai oleh belas kasih, kesediaan untuk mengampuni, dan keadilan, maka Gereja sudah memberi kesaksian hidup kepada masyarakat.²⁶

Kesaksian belas kasih Gereja juga harus diwujudkan dengan aktivitas keluar. Gereja merupakan misteri kehadiran Allah di dunia, suatu sakramen, yaitu sebagai tanda dan sarana kesatuan dengan Allah dan kesatuan dengan seluruh umat manusia. Eklesiologi semacam ini menempatkan Gereja bukan sebagai kelompok elit yang menerima anugerah keselamatan, melainkan sebagai komunitas misioner. Gereja yang menjadi tanda dan sarana itu harus hadir di tengah-tengah dunia dan berjuang untuk mewujudkan kesatuan umat manusia. Oleh karena itu, tempat Gereja bukanlah “di atas” dunia sebagai kelompok elit, tetapi “di tengah-tengah” dunia sebagai hamba yang hidup untuk kesatuan dan keutuhan dunia ini.²⁷ Kesaksian hidup Gereja itu dimaksudkan bukan untuk penambahan anggota Gereja, melainkan untuk menghadirkan Gereja yang solider dengan situasi masyarakat dan yang setia mewujudkan belas kasih, perdamaian, dan kesatuan umat manusia.

Gereja Indonesia perlu bertobat karena selama ini cenderung memandang diri sebagai pihak yang paling benar, sedangkan kelompok lain bersalah. Sikap seperti ini membuat Gereja tidak dapat dengan mudah memperbaiki diri, memberi pengampunan, dan memperbaiki relasi dengan

²⁴ John Mansford Prior, “Conflict Resolution: Konflik dan Ketidakadilan Gerakan Yesus dan Dinamika Perujukan Sosial” dalam *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*, ed. J.B. Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 154-156.

²⁵ A. Suryawasita, *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 51.

²⁶ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner-Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 64.

²⁷ Tom Jacob, “Gereja dan Dunia”, dalam *Gereja dan Masyarakat*, ed. J.B. Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 24.

kelompok yang dipandang bersalah.²⁸ Gereja juga perlu bertobat karena cenderung melakukan pendekatan yang bersifat elit. Pendekatan elitis ini ditampilkan melalui kehadiran Gereja di tengah masyarakat lewat bangunan-bangunan elit dan orientasinya kepada kaum elit, misalnya lewat bangunan gereja yang megah, sekolah-sekolah Kristen yang elit, rumah sakit-rumah sakit kita yang mahal, dll. Pendekatan ini menjauhkan kita dari rakyat kebanyakan, terlebih rakyat yang mengalami ketidakadilan. Gereja menjadi asing, tidak akrab, dan jauh dari mereka. Begitu pula sebaliknya, mereka pun menjadi orang asing bagi kita pada umumnya. Bagaimana mungkin dalam situasi seperti ini Gereja bisaewartakan pengampunan dan menjadi saksi belas kasih Allah? Gereja perlu bertobat, mengubah pendekatan elit tersebut dan menggantinya dengan pendekatan ke bawah. Hanya melalui pendekatan ke bawah ini Gereja dapat menghadirkan diri sebagai Gereja yang dekat dan akrab dengan rakyat tertindas, Gereja yang solider dengan kaum kecil dan jelata, dan Gereja yang memberi kesaksian akan belas kasih Allah.²⁹ Pertemuan antara Gereja dan keresahan serta ketidakpuasan rakyat, yang menjadi korban ketidakadilan, merupakan kesempatan bagi Gereja untuk memulihkan martabat mereka.³⁰

Gereja juga dipanggil untuk melayani. Dasar pelayanan Gereja ini harus dilihat dalam kerangka pelayanan Kristus. Kehendak Kristus untuk melayani dan bukan untuk dilayani harus menjadi nada dasar Gereja dalam mewujudkan misi Kristus. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan dalam situasi masyarakat yang menderita karena ketidakadilan, Gereja harus memperlihatkan sikap penghargaan kepada mereka yang berbeda agama dan harus berani berjumpa dan melayani semua orang tanpa membeda-bedakan.³¹

3.5.3. Gereja Membangun Dialog dan Kerjasama dengan Umat Beragama Lain

Persoalan ketidakadilan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia bukanlah persoalan satu kelompok agama saja. Ancaman terhadap kehidupan dan martabat manusia itu dialami oleh semua orang, tanpa melihat agamanya. Karena itu, semua agama harus memandang persoalan ini sebagai persoalan bersama karena menyentuh nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang.³² Gereja perlu membangun dialog antar agama. Dalam dialog antar umat beragama, setiap peserta berusaha mengungkapkan nilai-nilai yang dijabarkan dari iman mereka, terbuka untuk mendengarkan dan belajar dari sesama mereka, saling menolong dalam menghayatinya, untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan bercorak persaudaraan.

Gereja juga perlu membangun kerjasama dengan umat beragama lain dalam usaha mengatasi persoalan ketidakadilan dan mewujudkan kesejahteraan bersama. Di Indonesia, penanggulangan

²⁸ Contoh: kasus di Lampung. Pada hari Minggu, 19 Februari 20023 Wawan Kurniawan, seorang ketua RT memaksa masuk ke dalam Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) dan melakukan pengusiran terhadap para Jemaah yang sedang beribadah. Ia tidak setuju gedung gereja itu digunakan untuk beribadah karena belum mempunyai izin dari pemerintah (www.bbc.com). Banyak orang mengecam peristiwa ini sebagai tindakan anarki. Seharusnya bukan tindakan pengecaman yang didahulukan, tetapi tindakan mau berkomunikasi, menunjukkan belas kasih, dan menjalin reiasi persaudaraan sejati yang harus diutamakan.

²⁹ “Gereja dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Kristus dengan mengambil sikap yang berani dan profetis, di hadapan kebejatan kekuasaan politik atau pun kekuasaan ekonomi; dengan tidak mencari kemuliaan dan kekayaan materiainya sendiri; dengan menggunakan sumber-sumber penghasilannya sendiri untuk melayani orang-orang yang termiskin dan dengan meniru kesederhanaan hidup Kristus sendiri” dalam Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, no. 9 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), 53.

³⁰ KWI, *Partisipasi Kita dalam Memulihkan Martabat Manusia dan Alam Semesta (Pesan Sidang Para Waligereja Indonesia Tahun 2001)* (Jakarta: Sekretariat Keuskupan Agung Jakarta, 2001), 14.

³¹ Pius Justinus Heljanan, “Misi Gereja di Tengah Daerah Konflik yang Bernuansa SARA di Indonesia”, *Media 2*, no. 1 (Januari 2003): 63.

³² FABC, *Dokumen Seputar Sinode Para uskup Bagi Asia tahun 1998* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000), 191.

masalah ketidakadilan tidak dapat terlaksana kalau tidak bekerjasama dengan kelompok mayoritas, yaitu umat Islam. Penanggulangan masalah ketidakadilan bukan masalah kecil, bukan sekedar “acara” yang dapat diselesaikan dengan cepat oleh Gereja-Gereja sebagai kelompok minoritas. Masalah besar ini hanya dapat diselesaikan dengan kerjasama oleh sebanyak mungkin orang, dalam hal ini umat Islam, tanpa ada maksud untuk meng-kristenkan mereka.³³

Pada akhirnya dengan dialog dan kerjasama ini, Gereja diharapkan menampilkan suatu model hidup yang peduli dan solider dengan mereka yang ada di sekitarnya, terlebih solider dengan mereka yang menderita ketidakadilan. Dengan cara ini, pergumulan dan penderitaan masyarakat karena ketidakadilan adalah juga pergumulan dan penderitaan Gereja. Gereja tidak hadir sebagai sesuatu yang asing di tengah kehidupan masyarakat dan Gereja tidak mengklaim diri sebagai satu-satunya media pembebasan Allah. Tujuan akhir dari dialog dan kerjasama ini adalah kehadiran Kerajaan Allah di Indonesia yang ditandai dengan pengampunan, keadilan, dan perdamaian.³⁴

4. Simpulan

Realitas ketidakadilan yang menyebabkan penderitaan banyak orang, terutama mereka yang miskin sampai sekarang masih terjadi di negeri ini. Dalam situasi seperti ini Gereja hendaknya menyadari panggilannya. Gereja dipanggil untuk menghayati iman dan menyadari belas kasih Allah, supaya ia mampu menghadirkan keadilan dan kasih di dalam masyarakat. Gereja menyalahi eksistensinya dan perutusannya jika ia membiarkan ketidakadilan di masyarakat terus berlangsung dan ia tidak terlibat dalam upaya-upaya untuk mengatasinya.

5. Kepustakaan

1. Dokumen

Dokumen Konsili Vatikan II. terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891- 1991 dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus. terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

FABC. *Dokumen Seputar Sinode Para uskup Bagi Asia tahun 1998.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.

KWI. *Partisipasi Kita dalam Memulihkan Martabat Manusia dan Alam Semesta (Pesan Sidang Para Waligereja Indonesia Tahun 2001).* Jakarta: Sekretariat Keuskupan Agung Jakarta, 2001.

Rosales, Gaudencio dan Arevalo, C. G. *For All the Peoples of Asia. Federation of Asian Bishops' Conferences: Documents from 1970 to 1991.* Maryknoll: Orbis Books dan Quezon City: Claretian, 1992.

Yohanes Paulus II. *Ensiklik Redemptoris Missio.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996

2. Buku

Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner - dalam Konteks Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Banawiratma, J. B. *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual.* Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Banawiratma, J. B. *Gereja dan Masyarakat.* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Banawiratma, J. B. *Merawat dan Berbagi Kehidupan.* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Darminta, J. *Mengubah Tanpa Ketidakadilan.* Yogyakarta: Kanisius, 1993.

³³ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja-Menyongsong Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 30.

³⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner-Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 232-233.

- De Jonge, Christiaan. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Haring, Bernard. *The Healing Power of Nonviolence and Peace*. Middlegreen: St Paul Publications, 1986.
- Kirchberger, Georg. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- McGinnis, James. *Menjadi Pembawa Damai*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Moitmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. London: SCM Press, 1987.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja-Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Suryawasita, A. *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Tisera, Guido. *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian*. Ledalero: LPBAJ, 2002.

3. Surat Kabar dan Jurnal

- Heljanan, Pius Justinus. "Misi Gereja di Tengah Daerah Konflik yang Bernuansa SARA di Indonesia." *Media 2*, no. 1 (Januari 2003): 63.
- Moltmann, Jürgen. "Peace the Fruit of Justice" *Concilium*, 195, 1988:114.
- Kompas*, 23 Mei 2023.
- Kompas*, 29 Mei 2023.